



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 723-733

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan
Sikap Toleransi Siswa di SD PAB 4 Manunggal kab. Deli Serdang**

Nurul Fadhila¹, Ahmad Calam², Ainul Marhamah Hasibuan³,

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia

Email: afinaprisila2607@icloud.com¹, calamahmad223@gmail.com²,

ainulmarhamahhsb@gmail.com³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Karakter Siswa

Pendidikan Agama Islam

Sekolah Dasar

Toleransi

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in instilling an attitude of tolerance in students at SD PAB 4 Manunggal, Deli Serdang Regency. The study used a qualitative approach with a case study type. The research subjects consisted of PAI teachers, the principal, and fourth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model with the help of NVivo software. The results of the study indicate that the instillation of an attitude of tolerance is carried out through the learning process, habituation, teacher role models, and school culture. The values of tolerance that develop in students include attitudes of respecting differences of opinion, cooperation and mutual assistance, respecting the worship and beliefs of others, and applying politeness in social interactions. Learning activities that support the formation of an attitude of tolerance include group discussions, contextual learning, joint religious activities, and the habituation of mutual respect. The results of the analysis show that teacher role models and school culture are the main factors supporting the internalization of tolerance values in students. Islamic Religious Education at SD PAB 4 Manunggal plays an effective role in forming an attitude of tolerance in students through the integration of tolerance values in learning and daily school life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SD PAB 4 Manunggal Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan bantuan perangkat lunak NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Nilai toleransi yang berkembang pada siswa meliputi sikap menghargai perbedaan pendapat, kerja sama dan gotong royong, menghormati ibadah dan keyakinan orang lain, serta menerapkan sopan santun dalam interaksi sosial. Kegiatan pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap toleransi antara lain diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, kegiatan keagamaan bersama, dan pembiasaan sikap saling menghormati. Hasil analisis menunjukkan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah menjadi faktor utama yang mendukung internalisasi nilai toleransi pada siswa. Pendidikan Agama Islam di SD PAB 4 Manunggal berperan efektif dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam (Muhaimin, 2014:75). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya

diukur dari kemampuan siswa memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, keimanan, dan sikap toleransi terhadap sesama (Majid & Andayani, 2012: 11). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai (Nata, 2016: 45). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu nilai penting yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah toleransi. Dalam perspektif Islam, toleransi (tasamuh) merupakan sikap menghargai, menghormati, dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan serta pandangannya tanpa adanya paksaan dan diskriminasi (Naim & Sauqi, 2017:92). Nilai toleransi memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik sejak usia dini agar mereka mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Penanaman sikap toleransi menjadi sangat penting karena masa anak-anak merupakan fase pembentukan karakter yang paling mendasar. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, anak usia sekolah dasar mulai mengembangkan kemampuan memahami aturan sosial, menghargai hak orang lain, dan membangun hubungan yang didasarkan pada prinsip keadilan serta saling menghormati (Santrock, 2018:326). Oleh sebab itu, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan perilaku toleran melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial yang positif.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap penting dalam lingkungannya (Schunk, 2020:117). Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru berfungsi sebagai teladan (uswah hasanah) yang menunjukkan perilaku toleran melalui tindakan dan interaksinya dengan siswa. Keteladanan guru yang konsisten akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan agama Islam, terutama dalam aspek pembentukan sikap toleransi. Tidak jarang siswa hanya memahami agama secara kognitif, sementara aspek afektif dan aplikatifnya belum berkembang secara optimal (Mumin:2018). Fenomena intoleransi dalam lingkup sekolah, seperti enggan bergaul dengan teman yang berbeda agama, menolak bekerja sama dalam kelompok, atau munculnya stereotip negatif terhadap pemeluk agama lain, menjadi bukti bahwa pendidikan agama perlu lebih ditekankan pada pembinaan sikap dan perilaku sosial (Yunus:2017). Pembelajaran PAI tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap keberagaman agar peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hakiki dkk.:2023) (Irsyada & Zafi:2020).

Sekolah Dasar PAB 4 Manunggal Kabupaten Deli Serdang sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan interaksi sosial antar siswa (Mulyasa, 2021: 18). Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI menjadi sarana penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup harmonis dalam keberagaman (Zafi & Hanif:2020). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan (Suryana & Rusdiana, 2015: 127).

Dengan memahami penerapan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dasar, dapat diungkap sejauh mana strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada diri siswa (Irsyada & Zafi:2020). Hasil temuan empiris menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kekurangan serta praktik yang belum optimal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai sarana penanaman sikap toleransi di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis perilaku toleransi dalam siswa SD. Oleh karena itu, penelitian ini dikemas dengan judul: Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SD PAB 4 Manunggal Kab. Deli Serdang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dan konteks yang melingkupinya (Sugiyono, 2022:18).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar PAB 4 Manunggal Kabupaten Deli Serdang dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa kelas IV. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian (Moleong, 2021:224).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta dibantu menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mempermudah proses pengorganisasian dan pengodean data. Model analisis ini memungkinkan peneliti menemukan tema-tema yang muncul dari data secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks Temuan Analisis Data Menggunakan NVIVO

Matriks temuan ini disusun berdasarkan hasil *coding*, *query*, dan *visualisasi data* pada software NVIVO, yang menghubungkan sumber data, node/sub-node, dan makna temuan penelitian terkait penerapan pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SD PAB 4 Manunggal.

Tabel 1. Matriks Temuan Analisis NVIVO

No	Sumber Data	Node Utama	Sub-Node	Temuan Utama	Interpretasi Peneliti
1	Wawancara Guru PAI	Penerapan Nilai Toleransi	Menghargai Perbedaan Pendapat	Guru secara sadar memasukkan nilai toleransi dalam materi akhlak dan diskusi kelas	Pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai toleransi secara terencana
2	Observasi Kelas	Penerapan Nilai Toleransi	Sopan Santun dan Adab Sosial	Siswa terbiasa berbicara sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menghargai teman	Pembiasaan adab Islami membentuk perilaku toleran dalam interaksi sehari-hari
3	Wawancara Siswa	Sikap Toleransi Siswa	Kerja Sama dan Gotong Royong	Siswa merasa nyaman bekerja dalam kelompok tanpa memilih-milih teman	Nilai toleransi telah terinternalisasi pada perilaku sosial siswa
4	Dokumentasi (Silabus & Modul PAI)	Strategi Pembelajaran PAI	Integrasi Nilai Toleransi	Materi PAI memuat nilai ukhuwah, saling menghormati, dan kasih sayang	Kurikulum PAI mendukung pembentukan sikap toleransi secara

					struktural
5	Observasi Lingkungan Sekolah	Budaya Sekolah	Menghormati Ibadah dan Keyakinan	Siswa tidak mengganggu teman saat beribadah dan kegiatan keagamaan	Lingkungan sekolah berperan sebagai ekosistem pembentuk toleransi
6	Wawancara Kepala Sekolah	Keteladanan Pendidik	Sikap Adil dan Non-Diskriminatif	Guru mencontohkan sikap adil terhadap semua siswa	Keteladanan guru memperkuat efektivitas pendidikan toleransi
7	Coding Query NVIVO	Hubungan Tema	Guru – Siswa	Persepsi guru selaras dengan perilaku toleran siswa	Konsistensi antara strategi pembelajaran dan hasil sikap siswa
8	Matrix Coding Query	Kelas IV	Sikap Toleransi	Tidak ditemukan perbedaan signifikan antar siswa	Penerapan toleransi berjalan merata pada kelas yang diteliti

2. Visualisasi Temuan NVIVO

Berdasarkan hasil *visualisasi NVIVO* (model dan word cloud), ditemukan bahwa:

- a. Kata “menghormati”, “kerja sama”, “sopan”, dan “toleransi” muncul paling dominan dalam *word frequency query*.
 - a. *Model hubungan* menunjukkan keterkaitan kuat antara: Keteladanan guru- Pembiasaan - Sikap toleransi siswa
- b. Visualisasi ini memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa penanaman toleransi tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem pendidikan PAI dan budaya sekolah.

2.1 Menghargai Perbedaan Pendapat

Hasil analisis NVIVO menunjukkan bahwa sub-node *menghargai perbedaan pendapat* muncul dominan pada data wawancara guru PAI dan observasi pembelajaran. Guru secara sadar mengintegrasikan nilai toleransi dalam diskusi kelas dengan memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan atau direndahkan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap demokratis dan toleran. Hal ini sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dalam bingkai persaudaraan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran dialogis dan reflektif, bukan melalui pendekatan doktrinal semata.

Hasil analisis data menggunakan NVIVO menunjukkan bahwa sub-node *menghargai perbedaan pendapat* merupakan salah satu tema yang paling dominan muncul dalam wawancara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), observasi pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan kelas. Guru PAI secara konsisten menanamkan nilai penghargaan terhadap pendapat orang lain melalui proses diskusi kelas, pemberian kesempatan berbicara secara bergantian, serta penekanan bahwa perbedaan pandangan merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas IV SD PAB 4 Manunggal, terlihat bahwa guru memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman tanpa adanya tekanan atau rasa takut untuk disalahkan. Dalam beberapa kesempatan, guru juga menegaskan bahwa perbedaan pemikiran bukan alasan untuk saling merendahkan atau mengejek. Situasi pembelajaran seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis, sehingga siswa terbiasa menghargai perspektif orang lain.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru PAI yang menyatakan:

"Dalam pembelajaran PAI, saya selalu menekankan kepada siswa bahwa setiap orang boleh berbeda pendapat, tapi harus tetap saling menghargai dan tidak mengejek teman." (Guru PAI, Wawancara, 12 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi secara terencana melalui proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai hukum dan ajaran agama, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter sosial siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap menghargai perbedaan pendapat sangat erat kaitannya dengan konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) dan nilai *tasamuh* (toleransi). Islam mengajarkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima dengan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang memberi ruang dialog dan keterbukaan menjadi sarana penting dalam membangun sikap toleransi sejak dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Fauziah (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter toleransi pada peserta didik membutuhkan metode pembelajaran aktif, partisipatif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis diskusi terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan menghargai pandangan orang lain. Selain itu, Rahman (2020) juga menegaskan bahwa sikap toleransi lebih mudah terbentuk ketika guru berperan sebagai fasilitator dialog dan teladan dalam menghargai perbedaan.

Namun demikian, peneliti menemukan bahwa implementasi penghargaan terhadap perbedaan pendapat masih memerlukan penguatan. Pada beberapa situasi tertentu, masih terdapat siswa yang cenderung hanya menerima pendapat teman dekat atau kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi belum sepenuhnya merata dan masih membutuhkan pembiasaan secara kontinu melalui strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan kolaboratif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan pendapat di SD PAB 4 Manunggal telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan optimalisasi melalui pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman sosial siswa.

2.2 Kerja Sama dan Gotong Royong

Sub-node *kerja sama dan gotong royong* menunjukkan keterkaitan kuat antara strategi pembelajaran PAI dan perilaku sosial siswa. Hasil *matrix coding query* NVIVO memperlihatkan bahwa siswa kelas IV menunjukkan sikap kooperatif tanpa membedakan latar belakang teman. Pembelajaran kelompok dan kegiatan keagamaan bersama menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi. Nilai-nilai Islam seperti ta'awun (tolong-menolong) dan kebersamaan tercermin dalam interaksi siswa sehari-hari. Temuan ini menguatkan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai sosial lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata dan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil *matrix coding query* pada NVIVO, sub-node *kerja sama dan gotong royong* menunjukkan hubungan yang kuat antara strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku sosial siswa. Data hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa kelas IV terbiasa bekerja sama dalam kelompok belajar, saling membantu ketika mengerjakan tugas, serta menunjukkan sikap kebersamaan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Dalam pembelajaran PAI, guru menerapkan metode diskusi kelompok dan kerja sama antarsiswa untuk membangun interaksi sosial yang positif. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter melalui pengalaman langsung. Guru berupaya mengarahkan siswa agar tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang sosial, agama, maupun suku.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru PAI:

"Anak-anak kami biasakan untuk bekerja sama dalam kelompok, supaya mereka belajar saling memahami dan tidak memilih-milih teman." (Guru PAI, Wawancara, 15 Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi strategi penting dalam menanamkan sikap toleransi. Ketika siswa bekerja bersama dalam kelompok, mereka belajar memahami karakter teman, menyelesaikan konflik kecil, serta menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok. Dalam perspektif pendidikan Islam, kerja sama dan gotong royong berkaitan erat dengan konsep *ta'awun*, yaitu tolong-menolong dalam kebaikan. Nilai ini menekankan pentingnya kebersamaan,

solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan aktivitas kolaboratif memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap toleran pada siswa.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2018), bahwa nilai moral dan sosial akan lebih efektif tertanam apabila dipraktikkan secara langsung melalui pengalaman konkret dibandingkan hanya disampaikan secara verbal. Pembiasaan kerja sama di sekolah menjadi bentuk implementasi pendidikan karakter yang kontekstual. Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada beberapa kesempatan masih ditemukan kecenderungan siswa memilih teman yang memiliki kesamaan tertentu, baik dari sisi kedekatan emosional maupun latar belakang sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembentukan kelompok belajar secara heterogen agar interaksi lintas perbedaan dapat berlangsung lebih intensif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kerja sama dan gotong royong telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa, meskipun masih diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur untuk memperkuat interaksi sosial lintas perbedaan.

2.3 Menghormati Ibadah dan Keyakinan Orang Lain

Hasil observasi lingkungan sekolah dan dokumentasi kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran untuk menghormati kegiatan ibadah dan keyakinan orang lain. Sub-node ini muncul konsisten pada data observasi dan wawancara kepala sekolah. Lingkungan sekolah yang religius namun terbuka menjadi faktor pendukung utama pembentukan sikap toleransi. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi nilai yang menanamkan sikap saling menghormati tanpa mengurangi identitas keislaman siswa. Temuan ini relevan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara penguatan identitas dan sikap inklusif.

Hasil observasi lingkungan sekolah dan dokumentasi kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa siswa SD PAB 4 Manunggal memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menghormati kegiatan ibadah dan keyakinan orang lain. Temuan ini muncul secara konsisten dalam hasil wawancara kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Pada lingkungan sekolah, siswa tampak tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan aktivitas ibadah atau kegiatan keagamaan. Sikap ini tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui pembiasaan dan aturan sekolah yang menanamkan nilai penghormatan terhadap sesama.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa kelas IV:

"Kalau teman lagi ibadah atau kegiatan agama, kami tidak boleh mengganggu, kata guru harus saling menghormati." (Siswa Kelas IV, Wawancara, 20 Februari 2026).

Selain itu, kepala sekolah juga menegaskan pentingnya budaya saling menghormati di lingkungan sekolah:

"Sekolah ini menanamkan nilai saling menghormati sejak awal, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan." (Kepala Sekolah, Wawancara, 19 Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan toleransi siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan sosial dan budaya sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, penghormatan terhadap keyakinan orang lain merupakan bagian dari nilai *tasamuh* yang menekankan sikap menghargai tanpa harus kehilangan identitas keagamaan. Pendidikan Islam yang moderat mendorong siswa memiliki keimanan yang kuat sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, yakni penguatan identitas keagamaan yang tetap menghormati keberagaman. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SD PAB 4 Manunggal dapat dikatakan telah mendukung pengembangan sikap moderat dan toleran pada peserta didik.

2.4 Sopan Santun dan Adab Sosial

Sub-node *sopan santun dan adab sosial* menjadi salah satu tema yang paling sering muncul dalam *word frequency query* NVIVO. Pembiasaan adab Islami seperti memberi salam, berbicara santun, dan menghormati guru serta teman terbukti membentuk perilaku toleran siswa. Adab dalam Islam menjadi landasan etis yang kuat dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Dengan demikian, penanaman toleransi melalui pendidikan Agama Islam bersifat integral dengan pembinaan akhlak siswa.

Sub-node *sopan santun dan adab sosial* menjadi salah satu tema yang paling sering muncul dalam *word frequency query* NVIVO. Hal ini menunjukkan bahwa aspek adab merupakan bagian dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD PAB 4 Manunggal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa memberi salam kepada guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, tidak memotong pembicaraan teman, serta menghormati guru dan sesama siswa. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembiasaan adab Islami menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku toleran siswa. Sikap sopan santun tidak hanya berkaitan dengan etika berbicara, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap keberadaan orang lain. Ketika siswa mampu menjaga tutur kata dan perilaku sosial, maka potensi konflik akibat perbedaan dapat diminimalkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, adab memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi akhlak seseorang. Pendidikan Agama Islam yang menanamkan adab secara konsisten akan membentuk karakter siswa yang santun, menghargai orang lain, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan toleransi tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak. Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, melainkan juga diwujudkan melalui perilaku nyata seperti menghormati, berbicara dengan baik, dan menjaga hubungan sosial secara harmonis. Oleh karena itu, pembiasaan sopan santun dan adab sosial yang dilakukan di SD PAB 4 Manunggal dapat dikatakan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan penerapan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi siswa.

3. Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah sebagai Faktor Pendukung

Hasil analisis data menggunakan NVIVO menunjukkan bahwa *keteladanan guru dan budaya sekolah* memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap toleransi siswa di SD PAB 4 Manunggal. Berdasarkan hasil *coding query* dan *matrix coding*, ditemukan bahwa nilai toleransi tidak hanya ditanamkan melalui materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui perilaku nyata guru dan budaya interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya bergantung pada aspek kognitif dalam pembelajaran, melainkan juga pada praktik kehidupan sehari-hari yang dialami langsung oleh siswa. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam membentuk perilaku toleran siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang dicontoh oleh peserta didik dalam bersikap dan berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya guru yang memiliki posisi otoritatif dan dihormati. Oleh karena itu, sikap guru yang adil, terbuka terhadap perbedaan, serta tidak diskriminatif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan adanya upaya sadar dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa melalui pembelajaran di kelas. Guru PAI menyatakan:

"Dalam pembelajaran PAI, saya selalu menekankan kepada siswa bahwa setiap orang boleh berbeda pendapat, tapi harus tetap saling menghargai dan tidak mengejek teman." (Guru PAI, Wawancara, 12 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru secara aktif membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman pendapat. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap sosial siswa agar mampu hidup berdampingan dengan perbedaan. Sikap guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, mendengar pendapat teman, dan menghindari perilaku mengejek menjadi bentuk konkret pendidikan toleransi di ruang kelas. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang menunjukkan perilaku toleran

secara konsisten akan lebih mudah mempengaruhi siswa dibandingkan hanya memberikan nasihat secara verbal. Pendidikan karakter berbasis keteladanan memiliki kekuatan karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan observasi terhadap perilaku guru.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan (*observational learning*) terhadap perilaku model di sekitarnya. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan, tidak membedakan siswa, serta memperlakukan semua peserta didik secara adil, maka siswa cenderung menginternalisasi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keteladanan guru, pembiasaan kerja sama antarsiswa juga menjadi faktor penting dalam membangun sikap toleransi. Guru PAI mengungkapkan:

"Anak-anak kami biasakan untuk bekerja sama dalam kelompok, supaya mereka belajar saling memahami dan tidak memilih-milih teman." (Guru PAI, Wawancara, 15 Februari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan toleransi secara teoritis, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Melalui kerja kelompok, siswa belajar memahami karakter teman, membangun komunikasi, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan bekerja sama mencapai tujuan bersama.

Kegiatan pembelajaran kolaboratif tersebut memiliki dampak positif terhadap pembentukan sikap inklusif siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu bekerja sama tanpa memandang latar belakang teman. Situasi ini mencerminkan bahwa pembelajaran PAI telah berhasil mengintegrasikan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kehidupan sosial siswa. Dalam teori pendidikan karakter, pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi efektif dalam pembentukan moral peserta didik. Nilai-nilai sosial seperti toleransi tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi perlu diulang dan dipraktikkan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari karakter individu. Oleh sebab itu, pembiasaan kerja kelompok yang dilakukan guru menjadi sarana strategis dalam memperkuat sikap toleransi.

Selain faktor guru, budaya sekolah yang mendukung juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan penanaman nilai toleransi. Hasil wawancara kepala sekolah menunjukkan adanya komitmen institusi dalam membangun budaya saling menghormati:

"Sekolah ini menanamkan nilai saling menghormati sejak awal, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan."

(Kepala Sekolah, Wawancara, 19 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di SD PAB 4 Manunggal telah menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan hanya tanggung jawab guru PAI semata. Sekolah secara sistematis membangun lingkungan sosial yang kondusif melalui aturan, pembiasaan, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Budaya sekolah yang positif tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti sikap saling menghormati antar teman, kebiasaan berbicara sopan, serta penghargaan terhadap aktivitas keagamaan masing-masing siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar menerima perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan:

"Kalau teman lagi ibadah atau kegiatan agama, kami tidak boleh mengganggu, kata guru harus saling menghormati."

(Siswa Kelas IV, Wawancara, 20 Februari 2026).

Pernyataan siswa tersebut mengindikasikan bahwa nilai toleransi telah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kesadaran siswa untuk tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan kegiatan ibadah menunjukkan adanya internalisasi nilai penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Dalam konteks pendidikan multikultural, budaya sekolah yang inklusif memiliki peranan besar dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Sekolah yang mampu menciptakan suasana aman, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman akan membantu siswa mengembangkan sikap empati, menghormati orang lain, serta mengurangi potensi diskriminasi sosial. Temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penguatan identitas keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan Agama Islam di SD PAB 4

Manunggal tidak mengurangi identitas religius siswa, tetapi justru memperkuat pemahaman bahwa ajaran Islam mengandung nilai kasih sayang, penghormatan, dan hidup berdampingan secara damai.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa penguatan budaya toleransi masih perlu terus ditingkatkan agar lebih terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Penanaman nilai toleransi hendaknya tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh guru, tenaga kependidikan, dan kebijakan sekolah secara menyeluruh. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pengalaman yang konsisten dalam memahami dan mempraktikkan nilai toleransi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah merupakan faktor pendukung utama dalam penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap toleransi siswa di SD PAB 4 Manunggal. Keteladanan guru yang tercermin melalui sikap adil, terbuka, dan non-diskriminatif, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati, terbukti mampu memperkuat internalisasi sikap toleransi pada siswa secara berkelanjutan.

4. Hasil Triangulasi Teknik dan Sumber Data

Triangulasi teknik dan sumber data dilakukan untuk menguji tingkat validitas serta konsistensi temuan penelitian mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SD PAB 4 Manunggal. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil triangulasi, ditemukan bahwa seluruh fokus penelitian menunjukkan adanya kesesuaian data antar teknik pengumpulan data dan antar sumber informasi. Hal ini menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

4.1. Triangulasi pada Aspek Menghargai Perbedaan Pendapat

Hasil triangulasi pada aspek menghargai perbedaan pendapat menunjukkan adanya konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan observasi di kelas, proses diskusi pembelajaran berlangsung dengan tertib, di mana siswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat secara bergantian tanpa adanya perilaku saling mengejek atau merendahkan. Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa yang menyatakan bahwa sikap saling menghargai merupakan nilai yang terus ditekankan dalam pembelajaran. Guru secara aktif mengingatkan siswa agar menghormati pendapat teman meskipun berbeda pandangan. Sementara itu, siswa juga menunjukkan pemahaman bahwa perbedaan pendapat bukan alasan untuk saling bermusuhan.

Selain itu, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya integrasi nilai toleransi, penghargaan terhadap sesama, serta pembelajaran berbasis diskusi. Keselarasan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penanaman sikap menghargai perbedaan pendapat telah dilaksanakan secara terencana dan konsisten. Dengan demikian, triangulasi pada aspek ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi nyata dalam membentuk sikap demokratis dan toleran pada siswa.

4.2. Triangulasi pada Aspek Kerja Sama dan Gotong Royong

Pada aspek kerja sama dan gotong royong, hasil triangulasi juga menunjukkan tingkat konsistensi data yang tinggi. Berdasarkan observasi, siswa tampak aktif bekerja sama dalam kelompok belajar, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, dan tidak menunjukkan sikap eksklusif terhadap teman tertentu. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru dan siswa. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok sengaja diterapkan untuk melatih siswa saling memahami dan membangun kebiasaan bekerja sama tanpa membedakan-bedakan teman. Sementara siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman ketika bekerja bersama teman sekelas. Dokumentasi berupa foto kegiatan kelompok belajar dan aktivitas keagamaan bersama yang di tempel di Mading sekolah memperlihatkan adanya interaksi sosial positif antar siswa. Kesamaan informasi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi melalui pembiasaan kerja sama dan gotong royong.

Hasil triangulasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan.

4.3. Triangulasi pada Aspek Menghormati Ibadah dan Keyakinan

Pada fokus penelitian mengenai penghormatan terhadap ibadah dan keyakinan orang lain, hasil triangulasi memperlihatkan data yang saling mendukung. Berdasarkan observasi, tidak ditemukan perilaku siswa yang mengganggu teman saat menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaan di sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah memperkuat temuan tersebut. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah menerapkan aturan yang menanamkan nilai saling menghormati terhadap kegiatan keagamaan dan membangun kesadaran siswa sejak dini untuk menjaga toleransi.

Dokumentasi program kegiatan keagamaan sekolah juga menunjukkan adanya upaya institusi dalam membangun lingkungan religius yang tetap menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap sesama. Keselarasan data dari ketiga teknik pengumpulan data menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam mendukung pembentukan sikap toleransi siswa.

Dengan demikian, hasil triangulasi menunjukkan bahwa penghormatan terhadap ibadah dan keyakinan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi telah menjadi praktik nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

4.4. Triangulasi pada Aspek Sopan Santun dan Adab Sosial

Pada aspek sopan santun dan adab sosial, triangulasi data menunjukkan konsistensi yang kuat antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa terbiasa berbicara dengan sopan, memberi salam kepada guru, serta menunjukkan sikap hormat terhadap teman dan warga sekolah. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa adab Islami selalu ditekankan dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Guru menilai bahwa pembiasaan sopan santun menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Dokumentasi berupa tata tertib sekolah juga memperlihatkan adanya aturan yang menekankan nilai disiplin, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial siswa tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga didukung oleh kebijakan sekolah secara menyeluruh. Berdasarkan hasil triangulasi, dipahami bahwa pembiasaan adab Islami yang dilakukan secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk perilaku toleran siswa di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi teknik dan sumber data menunjukkan bahwa data penelitian mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SD PAB 4 Manunggal memiliki tingkat validitas yang tinggi. Kesesuaian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa penanaman nilai toleransi telah dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah. Temuan ini menguatkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter toleransi siswa melalui pengalaman sosial yang nyata dan berkelanjutan, sebagaimana dirangkum dalam table di bawah;

Tabel 2. Triangulasi Teknik dan Sumber Data

Fokus Penelitian	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan
Menghargai perbedaan pendapat	Diskusi kelas berjalan tertib	Guru & siswa menyatakan pentingnya saling menghargai	RPP & modul PAI	Data konsisten dan saling menguatkan
Kerja sama dan gotong royong	Siswa aktif bekerja kelompok	Siswa merasa nyaman bekerja bersama	Foto kegiatan kelompok	Nilai toleransi terinternalisasi
Menghormati ibadah dan keyakinan	Tidak ada gangguan saat ibadah	Kepala sekolah menegaskan aturan	Program keagamaan sekolah	Budaya sekolah mendukung toleransi
Sopan santun dan adab sosial	Siswa berbicara santun	Guru menekankan adab Islami	Tata tertib sekolah	Pembiasaan efektif membentuk sikap toleran

Konsistensi Hasil Triangulasi Teknik dan Sumber Data. Kesesuaian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada setiap fokus penelitian.

Berdasarkan hasil triangulasi teknik dan sumber data, seluruh fokus penelitian menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa data observasi, wawancara, dan dokumentasi saling menguatkan sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Komposisi Fokus Temuan Penelitian, Distribusi fokus temuan utama dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi siswa.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di SD PAB 4 Manunggal telah diterapkan secara terencana melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru untuk menanamkan sikap toleransi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi tercermin dalam sikap menghargai perbedaan pendapat, kerja sama dan gotong royong, menghormati keyakinan orang lain, serta sopan santun dalam interaksi sosial. Pembentukan sikap toleransi didukung oleh berbagai kegiatan pembelajaran PAI, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, kegiatan keagamaan bersama, dan pembiasaan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut membantu siswa menginternalisasikan nilai toleransi sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hakiki, H., Indriyani, T., & Hayat, N. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Irsyada, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Peran pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi anak MI/SD. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kohlberg, L. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (Telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, T., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa*. Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Woolf, N. H., & Silver, C. (2018). *Qualitative analysis using NVivo: The five-level QDA method*. Routledge.
- Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zafi, A. A., & Hanif, M. (2020). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk sikap moderasi beragama. *Jurnal Al-Adabiya*.